

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut. Selain itu laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat pengambil keputusan atau kebijakan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan ini sangat rentan sekali terhadap tindak kecurangan. Laporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat menyebabkan turunnya integritas informasi keuangan yang nantinya dapat mempengaruhi berbagai pihak seperti investor, karyawan, supplier, pelanggan, pemerintah, manajemen, auditor dan kompetitor (Taylor dan Glezen, 1997). Kecurangan akuntansi secara luas terjadi di Amerika Serikat. Hal tersebut terbukti dengan terbongkarnya kasus skandal keuangan perusahaan-perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Xerox, dan Global Crossing (Che We, 2004 dalam Endang, 2005).

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia sebagai negara dengan peringkat korupsi tertinggi di dunia (*Transparency International*, 2005 dalam Rangga dan Mukhlisin, 2008). Seperti Skandal Bank Century dan Kimia Farma. Dengan adanya contoh kasus tersebut, masyarakat perlu mengamati lebih lanjut faktor-faktor penyebab terjadinya skandal keuangan di beberapa perusahaan dan Bank.

Kecurangan akuntansi dikategorikan kedalam tiga bagian, yaitu: kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*), penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*), serta tindak korupsi (*Corruption*). Ketidakkuratan data keuangan seringkali tidak tertangkap oleh tim audit, sehingga kredibilitas akuntan banyak dipertanyakan. Hal ini terjadi karena dalam banyak kasus, perusahaan yang melakukan audit sekaligus memberikan jasa konsultasi pada perusahaan tersebut, sehingga mempengaruhi independensi konsultan bersangkutan (Endang, 2005).

Kecurangan atau *fraud* terjadi karena adanya suatu tekanan untuk melakukan kecurangan, adanya kesempatan untuk melakukannya serta didukung oleh penyimpangan perilaku individu. Meskipun kasus kecurangan akuntansi sudah sering terjadi, namun di Indonesia masih sedikit sekali penelitian yang membahas topik ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) yang menunjukkan bahwa kecurangan akuntansi semakin meningkat apabila transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa semakin banyak, semakin kecil ukuran perusahaan dan semakin banyak opini audit *non unqualified* yang diberikan oleh auditor.

Person (1995) dalam Rangka (2008) menyimpulkan bahwa *financial leverage*, *capital turnover*, komposisi aset dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

*Comittee Of Sponsoring Organization Of The Treadway Comission* (COSO) (1999) dalam Yie (2007) menyatakan bahwa 72% dari kasus

kecurangan yang terjadi melibatkan *Chief Executif Officer* (CEO) dan dewan direktur didominasi oleh orang dalam pihak-pihak yang memiliki ikatan yang signifikan dalam perusahaan. Mendukung pernyataan COSO, Susiana dan Arleen (2007) berpendapat bahwa keterlibatan CEO, komisaris, komite audit, internal auditor bahkan sampai eksternal auditor yang salah satunya dialami oleh Enron, terbukti bahwa kecurangan tersebut dilakukan oleh orang-orang dalam. Hal ini menandakan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi tidak terlepas dari faktor manajemen dan kultur organisasi.

Pihak yang mempunyai hubungan istimewa diduga mempengaruhi kecurangan akuntansi karena perusahaan yang terlibat dalam kecurangan akuntansi sering melakukan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Geriesh, 2003 dalam Yie, 2007). Konsentrasi kepemilikan akan membawa adanya dampak pemegang saham mayoritas yang akan berusaha meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi yang dihasilkan, seperti konteks kepemilikan oleh pihak manajemen (Warfield dkk.,1995); Klaessen, 1997; Stein, 1989 ; dan Jensen, 1986 dalam Yie, 2007). Amrizal (2004) menyatakan bahwa kecurangan akuntansi dapat dicegah dengan membangun struktur pengendalian intern yang baik, mengefektifkan aktivitas pengendalian, meningkatkan kultur organisasi, dan mengefektifkan fungsi internal audit. Menurut KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*) 2006, *The modern organization's internal audit function is a key participant in antifraud activities, supporting management's approach to preventing, detecting, and responding to fraud and misconduct*. Internal audit merupakan suatu sistem yang seharusnya

diterapkan oleh manajemen dengan tujuan meningkatkan efisiensi, dipatuhinya kebijakan (*policy*) perusahaan, melindungi aset perusahaan, serta mencegah terjadinya *fraud* dan korupsi. Sehingga dengan adanya internal audit dalam perusahaan diharapkan dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi timbulnya kecurangan akuntansi adalah dengan pergantian CEO atau manajemen. Strong dan Meyer (1987); Elliott dan Shaw (1988) dalam Murphy dan Zimmerman (1992) menyatakan bahwa pergantian manajemen disertai dengan adanya frekuensi penghapusan aset yang sangat besar. CEO yang akan pensiun atau yang masa kontraknya akan berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan diterima nantinya. Dan hal tersebut akan dilakukan juga oleh manajer yang memiliki kinerja yang buruk, tujuannya adalah menghindar dari pemecatan sehingga mereka cenderung akan menaikkan laba yang dilaporkan (DeAngelo, 1988; Pourciau, 1993 dalam Made, 2007). Hambrick dan Mason (1984) menyatakan bahwa eksekutif yang lebih muda memiliki kecenderungan untuk menggunakan strategi yang lebih beresiko. Sedangkan eksekutif yang lebih tua cenderung lebih konservatif sehingga keputusan untuk melakukan manipulasi laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan akuntansi.

Faktor keuangan ini terdiri dari empat variabel yaitu variabel *Financial Leverage*, variabel komposisi aset (*Asset Composition*), skala perusahaan dan *capital turnover*. Pada variabel yang pertama Variabel *financial leverage* diduga berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi karena perusahaan dengan tingkat

*leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke *equity financing* (Johns, 2004). Oleh karena itu perusahaan harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor sehingga hal ini akan memotifasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Komposisi asset (*Asset Composition*) terdiri dari *current assets*, *receivables* dan *inventories* merupakan faktor keuangan yang juga perlu diteliti, karena perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi cenderung menyajikan piutang dan persediaan secara *overstate* untuk menarik minat investor agar mau menginvestasikan modalnya diperusahaan, sehingga perusahaan yang menyajikan piutang dan persediaan yang tinggi diduga berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel yang juga berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi adalah skala perusahaan (*size*), karena biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham perusahaan tersebut semakin banyak, sehingga perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan pemerataan laba daripada perusahaan berskala kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar (Sylvia, 2005). Terakhir, adalah variabel *capital turnover*, variabel ini mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha. Manajer dari perusahaan yang melakukan kecurangan akuntansi kurang bisa bersaing dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dalam memanfaatkan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Hal ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan kecurangan akuntansi (Persons, 1995 dalam Rangga, 2008).

Kualitas audit juga diharapkan dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk big four memperbesar terungkapnya kecurangan akuntansi (Nichols dan Smith, 1983 dalam I Putu, 2008). KAP yang berkualitas berdasarkan pada kompetensi dan independensi, sehingga tidak berpengaruh dalam memberikan opini auditor terhadap kliennya. Opini auditor yang diberikan oleh auditor selain unqualified mengindikasikan adanya kecurangan akuntansi (Rangga dan Mukhlisin, 2008).

Maraknya kecurangan akuntansi dan krisis moral dalam dunia bisnis akhir-akhir ini yang terjadi di Indonesia salah satunya disebabkan oleh tata kelola perusahaan yang buruk (*bad governance*) pada sebagian besar pelaku ekonomi publik maupun swasta (Sri, 2007). Untuk meminimalisasi tindakan kecurangan akuntansi tersebut diperlukan peranan akuntan yang optimal guna mewujudkan *Good Corporate Governance* (GCG). Definisi dari *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*Value Added*) untuk semua *stakeholder*. Dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* (GCG) ada empat komponen yang diperlukan yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley *et.al*, 1996 dalam Yunita, 2008). Jadi dalam GCG yang harus ditekankan adalah memperhatikan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) serta tepat waktu. Serta kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat

waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder* (Yunita, 2008). Chtourou *et al.* (2001) dalam Yunita (2008) juga mencatat prinsip GCG yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat (*constrain*) aktifitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Sehingga dengan GCG diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan para pemakai keuangan. Dengan meningkatnya kualitas laporan keuangan maka kecurangan akuntansi akan semakin kecil, karena kecurangan akuntansi sangat terkait dengan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, variabel *Good Corporate Governance* diduga mempengaruhi kecurangan akuntansi.

Meski kasus kecurangan akuntansi sudah sering terjadi, namun di Indonesia masih sedikit sekali penelitian yang membahas topik ini, oleh karena itu perlu diteliti kembali. Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut peneliti mengambil judul **“PENGARUH FAKTOR KULTUR ORGANISASI, MANAJEMEN, STRATEGI AKUISISI, KEUANGAN, AUDITOR DAN PEMERINTAHAN TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rangga dan Mukhlisin (2008) yang menggunakan faktor kultur organisasi, manajerial, strategi, keuangan, dan auditor sebagai variabel independen.

Perbedaan pertama adalah apabila penelitian sebelumnya menggunakan periode 2003-2007, sedangkan penelitian ini menggunakan periode yang lebih lama yaitu periode 2002-2007.

Perbedaan yang kedua adalah penambahan variabel dalam penelitian ini yaitu variabel faktor pemerintahan yang diproksikan dengan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diduga memberikan pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Perbedaan ketiga adalah pada penelitian sebelumnya dalam faktor kultur organisasi menggunakan variabel pendiri perusahaan dan akuntan profesional sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel konsentrasi kepemilikan dan internal audit sebagai variabel independennya. Karena hasil penelitian terdahulu variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

Perbedaan keempat adalah pada penelitian sebelumnya dalam faktor manajerial menggunakan usia *Chief Executive Officer* (CEO) dan CEO yang bergelar *Master of Business Administration* (MBA), sedangkan dalam penelitian ini mengganti CEO yang bergelar MBA dengan Pergantian CEO karena dari hasil penelitian terdahulu CEO yang bergelar MBA tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Perbedaan kelima, pada faktor auditor mengganti jenis audit dengan kualitas audit yang diukur melalui ukuran KAP yang termasuk KAP *big four* dan KAP *non-big four*. Adanya penggantian variabel-variabel tersebut diharapkan dapat menemukan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi sesuai dengan saran peneliti sebelumnya.



## **B. Batasan Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah variabel yang diduga mempengaruhi variabel dependen kecurangan akuntansi yaitu:

1. Faktor kultur organisasi yang meliputi variabel: transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa ( dalam hal ini karyawan dan perusahaan) , konsentrasi kepemilikan, dan internal auditor.
2. Faktor manajemen meliputi variabel: usia CEO dan pergantian CEO.
3. Faktor strategi meliputi variabel strategi akuisisi.
4. Faktor keuangan meliputi variabel: *financial leverage*, komposisi aset, skala perusahaan dan *capital turnover*.
5. Faktor auditor meliputi variabel : opini auditor dan kualitas audit.
6. Faktor pemerintahan yaitu variabel *Good Corporate Governance*.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah faktor kultur organisasi, manajemen, strategi, keuangan, auditor dan pemerintahan berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh faktor kultur organisasi, manajemen, strategi, keuangan, auditor dan pemerintahan terhadap kecurangan akuntansi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak:

### 1. Bidang Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna mengembangkan literatur ilmu akuntansi.

### 2. Bidang Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan aplikasi praktis bagi para pengguna laporan keuangan, misalnya:

- a. Bagi investor, dapat digunakan sebagai acuan untuk mencegah kerugian yang akan muncul akibat tindakan kecurangan akuntansi.
- b. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai acuan untuk menekan tindakan korupsi akibat kecurangan akuntansi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori dan Penurunan Hipotesis**

##### **Definisi Kecurangan (*Fraud*)**

Kecurangan (*Fraud*) memiliki maksud yang sangat luas, definisi kecurangan menurut Levy (1985) “*fraud is an intentional deception, misappropriation of a company’s assets or the manipulation of its financial data to the advantage of the preparatory, the organization, or a third party.*” Yaitu kecurangan adalah dengan sengaja melakukan penipuan, penggelapan aset perusahaan atau memanipulasi data keuangan untuk memperoleh keuntungan atau mengakibatkan kerugian suatu organisasi. Bologna et al. (1993) dalam Amrizal (2004) mendefinisikan kecurangan “*fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*” yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud memberikan manfaat atau keuangan kepada yang melakukan penipuan tersebut.

##### **1. Kecurangan Akuntansi**

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) dalam Rangga dan Mukhlisin (2008) mendefinisikan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari